

**PERILAKU HARIAN TARSIOUS DALAM KANDANG DI PATUNUANG,
TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG
(The Daily Behaviour of Tarsius in Captivity in Patunuang
Bantimurung Bulusaraung National Park)**

Maryatul Qiptiyah¹, Bayu Wisnu Broto² dan Titiek Setyawati³

¹Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan, Jl. Palagan Tentara Pelajar
Km 15, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

²Balai Penelitian Kehutanan Makassar, Jl. P. Kemerdekaan Km 16,5 Makassar. Telp./Fax. (0411)
554049/554051, Email: bayuwbroto@yahoo.com

³Pusat Penelitian dan Pengembangan Koservasi dan Rehabilitasi, Jl Gunung Batu No 5 Bogor.
Telp. (0251) 8633234

ABSTRACT

Tarsius is one of the protected and endangered species. This study aims to examine the behavior of Tarsius fuscus in captivity in Patunuang, Bantimurung Bulusaraung National Park, South Sulawesi Province. The observations were made from March until October of 2011, with 6 periods of observation and each the observations made during of three days from 15:00 pm until 8:00 am. The observations were not done during the day because Tarsius don't present any activity during daylight. The observed behaviors were ingestive, allelomimetic, agonistic, shelter-seeking, grooming, eliminative, playing, and resting behaviors. Observations indicated that the behavior of Tarsius which has the highest proportion was playing, followed by allelomimetic and rest behavior.

Keywords : Daily behaviour, Tarsius fuscus, Captivity, Bantimurung Bulusaraung National Park

ABSTRAK

Tarsius merupakan salah satu satwa yang dilindungi dan terancam punah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku harian Tarsius fuscus dalam kandang di Patunuang, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. Pengamatan dilakukan pada bulan Maret – Oktober 2011, dengan 6 periode pengamatan dan setiap periode pengamatan dilakukan selama 3 hari dari pukul 15.00 WITA sampai dengan 08.00 WITA. Pengamatan tidak dilakukan pada siang hari karena Tarsius hampir tidak memiliki aktivitas pada waktu terang hari. Perilaku yang diamati adalah perilaku makan dan minum, perilaku kecenderungan untuk berkelompok, perilaku berselisih, perilaku mencari tempat berteduh, perilaku grooming, perilaku membuang kotoran, perilaku bermain, dan perilaku istirahat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perilaku Tarsius yang memiliki proporsi tertinggi adalah perilaku bermain, berkelompok dan beristirahat.

Kata kunci : Perilaku harian, Tarsius fuscus, Kandang, TN Bantimurung Bulusaraung

I. PENDAHULUAN

Tarsius adalah primata dari genus *Tarsius*, suatu genus monotipe dari famili Tarsiidae, satu-satunya famili yang bertahan dari ordo Tarsiiformes. Meskipun grup ini dahulu kala memiliki penyebaran yang luas, semua spesies yang hidup sekarang ditemukan di pulau-pulau di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Tarsius bertubuh kecil dengan mata yang sangat besar; tiap bola matanya berdiameter sekitar 16 mm dan berukuran sebesar keseluruhan otaknya (Shumaker, 2003). Kaki belakangnya juga sangat panjang. Tulang Tarsius di kakinya sangat panjang dan dari tulang tarsus inilah tarsius mendapatkan nama. Panjang kepala dan tubuhnya 10 sampai 15 cm, namun kaki belakangnya hampir dua kali panjang ini, mereka juga punya ekor yang ramping sepanjang 20 hingga 25 cm. Jari-jari mereka juga memanjang, dengan jari ketiga kira-kira sama panjang dengan lengan atas. Di banyak ujung jarinya ada kuku namun pada jari kedua dan ketiga dari kaki belakang berupa cakar yang mereka pakai untuk merawat tubuh. Bulu tarsius sangat lembut dan mirip beludru yang biasanya berwarna cokelat abu-abu, cokelat muda atau kuning-jingga muda (Niemitz, 1984). Tarsius merupakan satwa yang dilindungi berdasar UU No 5/1990 dan PP No. 7/1999. Menurut IUCN (2008), Tarsius dalam *Red Data Book IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources)* termasuk dalam kategori *vulnerable* (rentan).

Penelitian mengenai perilaku Tarsius di alam pernah dilakukan oleh Mc Kinnon dan Mc Kinnon (1980). Sementara itu Kiroh (2002) juga pernah mengamati berbagai aspek biologi *Tarsius spectrum* untuk tujuan penangkaran di Sulawesi Utara. Berbeda dengan Kiroh (2002), penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi tentang perilaku harian *Tarsius fuscus* dalam kandang. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi dasar untuk penangkaran *Tarsius fuscus* dalam upaya konservasinya.

II. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi

Penelitian dilaksanakan pada bulan April - Oktober 2011. Kandang diletakkan di kawasan hutan Patunuang, TN Bantimurung Bulusaraung, Sulawesi Selatan.

B. Alat dan Bahan

Bahan penelitian yang digunakan terdiri dari : satu pasang Tarsius, kandang pengamatan dengan ukuran 4 m x 3 m x 4 m, vegetasi untuk pergerakan Tarsius

(bambu dan tabulampot), tempat minum, sarang buatan, pakan alami, senter dan senter kepala (*head lamp*). Alat yang digunakan terdiri dari : sarung tangan, termometer udara, higrometer, *tally sheet*, dan alat tulis menulis.

C. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah :

1. Persiapan penelitian

Tahap persiapan meliputi beberapa hal, yaitu :

- a. Pembuatan dan merancang kondisi di dalam kandang mirip seperti habitat Tarsius di luar kandang.
- b. Penangkapan dan penandaan Tarsius jantan dan betina menggunakan cat *scotchlite* warna mencolok.
- c. Aklimatisasi dalam kandang selama 1 – 1,5 bulan sebelum diamati perilaku spesifiknya.



Gambar (*Figure*) 1. Kondisi vegetasi di dalam kandang pengamatan *Tarsius fuscus*. (*Vegetation's condition in the observation's captive*)

2. Pelaksanaan Penelitian

- a. Selama pengamatan dibuat catatan daftar pola tingkah laku. Adapun tingkah laku Tarsius yang diamati meliputi : perilaku makan, minum dan kegiatan lain yang berhubungan dengan maksud tersebut (*ingestive*); perilaku

kecenderungan untuk berkelompok dan terikat dalam aktivitas sama pada waktu tertentu (*allelomimetic*); perilaku berselisih, bertengkar, menghindar (*agostic*); perilaku mencari tempat berteduh (*shelter seeking*); perilaku *grooming*; perilaku membuang kotoran (*eliminative*); perilaku bermain (*play*); perilaku istirahat (*resting*).

- b. Pengamatan perilaku dilakukan sebanyak 6 periode, Setiap periode dilakukan pengamatan selama tiga hari untuk memperkecil variasi pola tingkah laku.
- c. Pengamatan perilaku dilakukan selama 16 jam/hari yaitu pada sore sampai malam (15.00 – 22.00) dan malam sampai pagi (23.00 – 08.00).
- d. Pemberian pakan dilakukan setiap hari sejak persiapan dengan menggunakan pakan alami hidup berupa serangga (balalang dan kupu-kupu) dan burung.

D. Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif. Hasil pencatatan masing-masing perilaku disusun dalam suatu ethogram (tabel terdiri dari dua lajur. Lajur I : memuat jenis tingkah laku, Lajur II : menguraikan gambaran pola spesifik tingkah laku. Persentase waktu yang digunakan Tarsius dihitung dengan cara jumlah waktu yang digunakan setiap perilaku dibagi dengan jumlah waktu pengamatan dikalikan 100%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

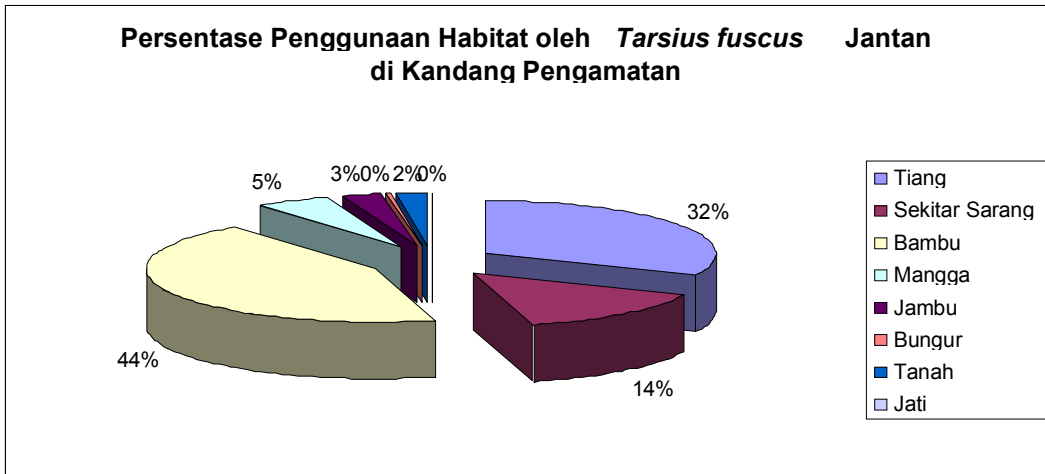
Tarsius tidak memiliki spesifitas terhadap penggunaan sumber daya habitat di kandang pengamatan. Seluruh lokasi habitat di kandang yang disediakan selama penelitian dimanfaatkan oleh Tarsius jantan dan betina dengan proporsi penggunaan yang bervariasi. Namun demikian, Tarsius jantan dan betina memiliki proporsi penggunaan lokasi habitat yang hampir sama (Gambar 2 dan Gambar 3).

Sebagian besar aktivitas *Tarsius fuscus* di bambu, yaitu sebesar 44% untuk Tarsius jantan dan sebesar 45% untuk Tarsius betina. Peneliti mencatat bahwa bambu digunakan sebagai sarana untuk lokomosinya dalam aktivitas berburu, bermain atau istirahat. Hal ini tidak seperti kondisi di alam, yang mana bambu digunakan sebagai habitat tidur Tarsius (Qiptiyah *et al.*, 2009).

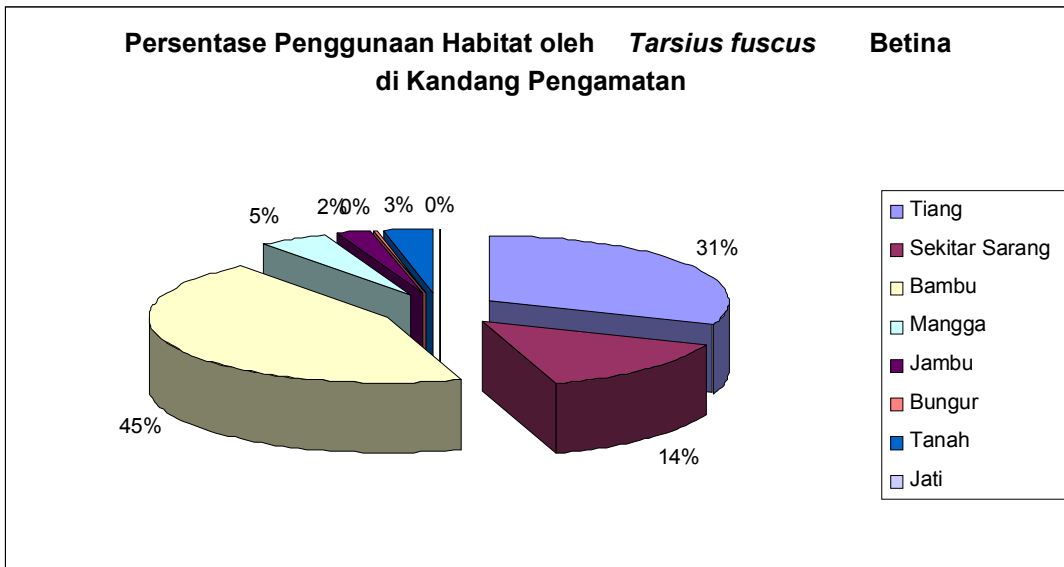
Lokasi habitat Tarsius di kandang yang lain yang dimanfaatkan Tarsius adalah balok kandang, yang dimanfaatkan Tarsius sebesar 32% untuk Tarsius jantan dan

31% untuk Tarsius betina. Sama seperti bambu, lokasi ini digunakan sebagai sarana lokomosinya dalam aktivitas berburu, bermain maupun istirahat.

Sarang digunakan Tarsius terutama untuk aktivitas dalam kelompok. Hal ini terlihat dalam persentase penggunaan yang sama besar yaitu sebesar 14% baik untuk Tarsius jantan maupun Tarsius betina. Aktivitas di sekitar sarang lebih untuk berlindung maupun hanya sekedar diam di atas atau di depan sarang.



Gambar (Figure) 2. Persentase penggunaan habitat oleh *Tarsius fuscus* jantan di kandang pengamatan Patunuang tahun 2011. (Percentage of habitat use by male *Tarsius fuscus* in the observation's captive Patunuang 2011)



Gambar (Figure) 3. Persentase penggunaan habitat oleh *Tarsius fuscus* betina di kandang pengamatan Patunuang tahun 2011. (Percentage of habitat use by female *Tarsius fuscus* in the observation's captive Patunuang 2011)

Selama penelitian, Tarsius jantan dan betina juga dijumpai beraktivitas di tanah. Hasil penelitian mencatat bahwa Tarsius jantan memanfaatkan bagian bawah kandang (tanah) sebesar 2% dari seluruh lokasi di kandang sementara Tarsius betina memanfaatkan bagian bawah kandang (tanah) sebesar 3% dari seluruh lokasi yang dimanfaatkan. Tarsius turun ke tanah untuk minum pada saat cuaca panas dan atau pada saat Tarsius melakukan aktivitas berburu.

A. Perilaku makan (*Ingestive*)

Penelitian mencatat bahwa perilaku makan *Tarsius fuscus* di kandang pengamatan didahului oleh aktivitas berburu mangsa. Adapun mangsa yang diberikan selama penelitian berupa serangga (balalang dan kupu-kupu) dan burung. Namun demikian pernah juga teramati bahwa Tarsius makan kadal yang masuk ke dalam kandang.

Waktu yang diperlukan untuk makan per hari rata-rata 40,33 menit/hari untuk Tarsius jantan dan 34 menit/hari untuk Tarsius betina. Waktu makan Tarsius memiliki proporsi sebesar 5,59% untuk Tarsius jantan dan 4,71% untuk Tarsius betina dari seluruh aktivitas Tarsius (Gambar 4 dan Gambar 5).

Waktu yang diperlukan untuk makan Tarsius bervariasi antara 1 – 14 menit per ekor untuk mangsa berupa belalang. Cara makan belalang dengan memegang belalang menggunakan kaki depan bergantian antara kaki kanan atau kiri, ketika posisi menggelayut dan atau menggunakan kedua kaki depan ketika posisi duduk. Bagian serangga yang dimakan adalah kepalanya terlebih dahulu dan bagian sayap tidak ikut dimakan atau dibuang.

Tarsius memerlukan waktu yang lebih lama untuk makan ketika mendapatkan mangsa berupa burung. Waktu yang diperlukan untuk makan per ekor burung sekitar 30 menit. Hal ini karena Tarsius terlebih dahulu mencabut bulu-bulu burung sampai bersih baru kemudian memakannya.

Aktivitas minum Tarsius dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan cara menjilat-jilat dedaunan dan minum di bak penampungan air di bagian bawah kandang. Tarsius minum dengan cara menjilat-jilat dedaunan ketika musim hujan. Hal ini karena masih ada air hujan yang tertinggal di dedaunan. Ketika musim kemarau, dedaunan tidak terdapat air sehingga Tarsius harus turun ke tanah, ke tempat penampungan air dengan cara menjilat langsung atau menggunakan kedua kaki depan.

B. Perilaku kecenderungan berkelompok dan terikat pada satu aktivitas yang sama (*Allelomimetic*)

Perilaku kecenderungan berkelompok pada saat penelitian tidak terlalu tampak. Hal ini karena Tarsius yang ditempatkan di dalam kandang hanya sepasang dan berasal dari satu kelompok. Perilaku berkelompok diindikasikan dengan adanya aktivitas dua individu secara bersama-sama seperti duduk berjejer, saling berhadapan atau saling membelakangi di tempat yang sama (di sekitar sarang atau di balok kandang). Perilaku lain adalah bergelantungan di dahan yang sama dan bersuara bersama-sama.

Waktu yang diperlukan untuk aktivitas berkelompok selama penelitian rata-rata sebesar 10,75 menit/hari baik untuk Tarsius jantan dan Tarsius betina. Adapun proporsi perilaku berkelompok terhadap seluruh perilaku Tarsius sebesar 26,65% untuk Tarsius jantan dan 31,62% untuk Tarsius betina.

C. Perilaku berselisih, bertengkar, menghindar (*Agonistic*)

Selama penelitian, perilaku berselisih, bertengkar dan menghindar hampir tidak pernah teramati. Rata-rata perilaku berselisih, bertengkar dan menghindar hanya sebesar 0,17 menit/hari dengan proporsi hanya sebesar 1,55% dari total perilaku Tarsius yang diamati.

Hasil penelitian mencatat perilaku berselisih, bertengkar dan menghindar terjadi ketika dua individu Tarsius berebut makanan. Hal ini karena Tarsius berasal dari kelompok yang sama, sehingga persaingan hanya terjadi ketika persediaan makanan sedikit.

D. Perilaku mencari tempat berteduh (*Shelter Seeking*)

Perilaku mencari tempat berteduh selama penelitian hampir sama dengan perilaku di alam. Tarsius keluar dari kandang ketika mulai gelap, yaitu sekitar pukul 18.00 WITA dan kembali masuk ke kandang sekitar pukul 06.00 WITA, yaitu ketika matahari akan terbit.

Tarsius jantan terlebih dahulu keluar dari sarang, melompat-lompat untuk mengamati keadaan di sekitar sarang. Setelah beberapa saat baru kemudian Tarsius betina keluar dari sarang dan mereka mulai melakukan aktivitas hariannya.

Aktivitas mencari tempat berteduh (*shelter seeking*) memerlukan waktu rata-rata sebesar 23,08 menit/hari untuk Tarsius jantan dan 26,33 menit/hari untuk Tarsius

betina. Waktu tersebut adalah waktu di luar waktu tidur Tarsius, yaitu sekitar 12 jam. Proporsi perilaku mencari tempat berteduh sebesar 3,20% untuk Tarsius jantan dan 3,65% untuk Tarsius betina. Aktivitas mencari tempat berteduh biasanya dilakukan ketika akan memasuki sarang pada saat menjelang matahari terbit dan di sela-sela aktivitas lainnya pada malam hari.

E. Perilaku *Grooming*

Grooming merupakan kegiatan membersihkan kotoran baik di tubuh sendiri maupun di tubuh individu lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa *Tarsius fuscus* melakukan *grooming* pada saat bangun tidur atau pada saat selesai makan. *Grooming* dilakukan pada hampir seluruh bagian tubuh seperti mulut, kaki, perut, ekor, kepala, telinga, punggung dan lain sebagainya.

Hasil pengamatan juga mencatat bahwa perilaku *grooming* tidak hanya dengan cara menggaruk tubuh, melainkan juga menggosok-gosokkan tubuh ke beberapa bagian kandang seperti balok kandang, dahan dan sebagainya. Selain itu aktivitas ini juga dilakukan dengan cara mengibas-ngibaskan atau menjilat-jilat bagian tubuh yang akan dibersihkan.

Aktivitas *grooming* dalam satu hari pengamatan (selain waktu tidur), memerlukan waktu rata-rata sebesar 28,58 menit/hari untuk Tarsius jantan dan 22,92 menit/hari untuk Tarsius betina. Sementara itu, proporsi perilaku *grooming* terhadap seluruh perilaku *Tarsius fuscus* di kandang pengamatan sebesar 3,96% untuk Tarsius jantan dan 3,18% untuk Tarsius betina.

F. Perilaku membuang kotoran (*Eliminative*)

Hasil pengamatan perilaku membuang kotoran (*eliminative*) menunjukkan bahwa *Tarsius fuscus* di kandang pengamatan membuang kotoran sambil melompat dan atau bergelantungan di dahan atau di kandang. Sebelum membuang kotoran (buang air besar atau kencing), terlebih dahulu Tarsius mengangkat ekornya.

Waktu yang digunakan untuk membuang kotoran dalam satu hari pengamatan rata-rata sebesar 1,83 menit/hari untuk Tarsius jantan dan 0,83 menit/ hari untuk Tarsius betina. Sementara itu, proporsi perilaku *eliminative* terhadap perilaku yang lain adalah sebesar 4,55% untuk Tarsius jantan dan 2,45% untuk Tarsius betina.

G. Perilaku bermain (*Play*)

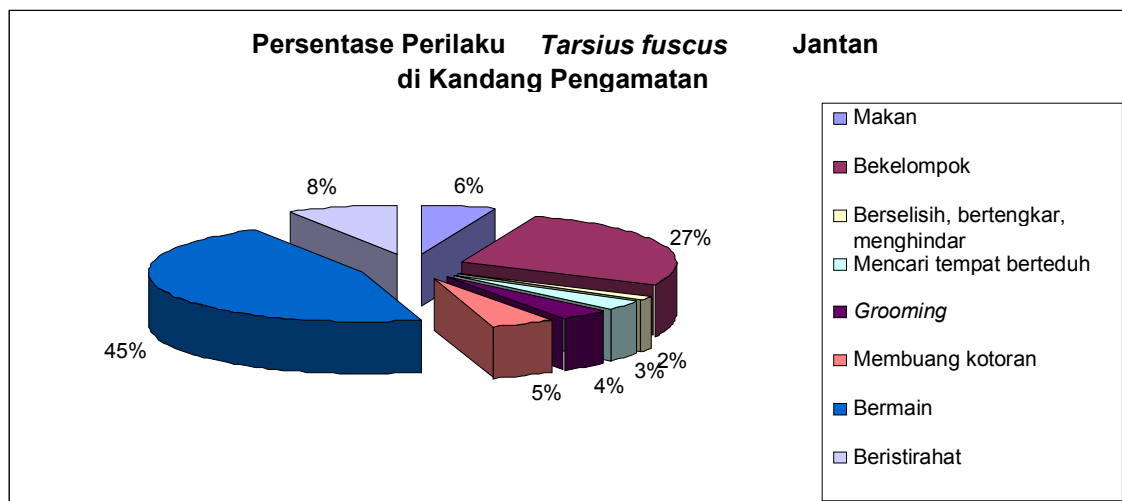
Aktivitas bermain (*play*) *Tarsius fuscus* diindikasikan ketika mereka melompat-lompat setelah mendapatkan makanan sebagai tanda kegembiraan. Hal ini juga nampak dalam pengamatan Kiroh (2002). Selain itu aktivitas bermain juga ditunjukkan *Tarsius* ketika mereka melompat bekejaran satu sama lain. Pada saat bermain *Tarsius* terkadang sambil menggosok-gosokkan anus, alat kelamin atau pantat ke kandang atau ke dahan pohon.

Selama pengamatan tercatat waktu yang digunakan untuk bermain rata-rata sebesar 333,07 menit/ hari untuk *Tarsius* jantan dan 329, 79 menit/ hari untuk *Tarsius* betina. Adapun proporsi sebesar 46,19% untuk individu jantan dan 45,73% untuk individu betina.

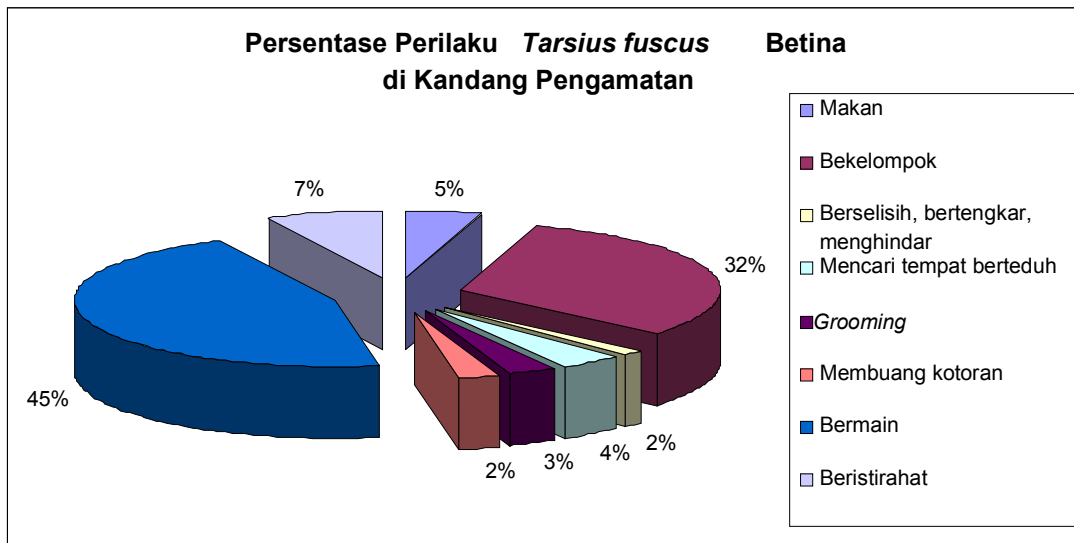
H. Perilaku istirahat (*Resting*)

Perilaku istirahat biasa ditunjukkan oleh *Tarsius fuscus* setelah aktivitas makan. *Tarsius* diam diujung dahan atau di balok kandang, namun masih tetap waspada (sesekali menoleh ke kiri dan ke kanan). Perilaku istirahat yang lain adalah dengan masuk ke sarang untuk beberapa waktu.

Waktu yang dipergunakan untuk istirahat rata-rata sebesar 59,92 menit/hari untuk *Tarsius* jantan dan 51,25 menit/ hari untuk individu betina. Sementara itu, proporsi perilaku istirahat terhadap perilaku lainnya adalah sebesar 8,31% untuk individu jantan dan 7,11% untuk individu betina.



Gambar (Figure) 4. Persentase perilaku *Tarsius fuscus* jantan di kandang pengamatan Patunuang, tahun 2011(Percentage of daily behaviour by male *Tarsius fuscus* in the observation's captive Patunuang 2011)



Gambar (Figure) 5. Persentase perilaku *Tarsius fuscus* betina di kandang pengamatan Patunuang, tahun 2011. (Percentage of daily behaviour by female *Tarsius fuscus* in the observation's captive Patunuang 2011)

Tabel (Table) 1. Ethogram Gambaran Tingkah Laku Spesifik *Tarsius fuscus* di kandang Pengamatan Pattunuang 2011. (Ethogram of specific daily behaviour of *Tarsius fuscus* in the observation's captive Patunuang 2011)

TINGKAH LAKU (Behavior)	GAMBARAN KARAKTERISTIK (Description Characteristics)
Makan (<i>ingestive</i>)	Pakan (belalang dan atau burung) didapatkan melalui aktivitas berburu, yaitu dengan melompat, dan atau berjalan pelan kemudian menangkap mangsa. Setelah mangsa tertangkap terkadang langsung dimakan, namun terkadang diselingi aktivitas melompat dahulu baru dimakan. Satu atau dua tangan digunakan untuk menangkap dan atau memegang mangsa (makanan), namun sesekali makanan juga bergatian dipegang dengan tangan kiri atau tangan kanan ketika sedang jalan atau berpegangan di bambu. Bagian tubuh mangsa belalang ukuran 5-10 cm yang pertama di makan adalah kepalanya, kemudian bagian tubuh lainnya. Sedangkan sayap dan tungkai belakang belalang tidak ikut dimakan (dibuang). Belalang ukuran 2-5 cm semua bagian dimakan dengan bagian kepala terlebih dahulu dimakan. Waktu yang dibutuhkan untuk makan belalang antara 1-10 menit. Sementara itu ketika memakan burung, aktivitas makan membutuhkan waktu lebih lama karena bulu-bulu burung terlebih dahulu dibersihkan baru kemudian dimakan. Tarsius terlebih dahulu menggigit bagian leher burung sampai mati kemudian

	<p>memakannya bagian kepala terlebih dahulu kemudian memakan bagian tubug lainnya. Waktu yang dibutuhkan untuk memakan burung antara 15-20 menit. Ketika hujan, Tarsius minum menggunakan air di batang atau di daun-daunan dengan cara menjilat-jilat. Sementara itu pada saat kemarau, Tarsius minum di bak air yang disediakan dengan cara menjilat atau menggunakan kedua tangan untuk mengambil atau menampung air. Di siang hari pernah teramati Tarsius turun ke bak air untuk minum.</p>
<p>Berkelompok (<i>Allelomimetic</i>)</p>	<p>Duduk berjejer, berhadapan atau saling membelakangi di atas sarang, di balok atau di bambu. Perilaku kawin (berciuman, saling menjilat, kawin) di balok, di bambu, atau di atas sarang. Selama pengamatan pola perilaku kawin tidak memiliki waktu tertentu. Berpegangan di tiang atau bambu yang sama dengan posisi atas bawah dan bersuara bersama. Saling bersuara yang biasanya dimulai oleh tarsius jantan dan direspon tarsius betina.</p>
<p>Berselisih, bertengkar, menghindar (<i>Agonistic</i>)</p>	<p>Terjadi pada saat jumlah mangsa sedikit, sehingga terjadi perebutan makanan.</p>
<p>Mencari tempat berteduh (<i>Shelter Seeking</i>)</p>	<p>Keluar sarang sekitar jam 18.00 WITA dan kembali masuk ke sarang sekitar pukul 06.00 WITA. Pada kondisi mendung Tarsius kadang ditemukan keluar sarang pada pukul 16.00 WITA. Ketika keluar sarang, jantan lebih dahulu keluar dan bergerak (melompat atau lari) mengelilingi sekitar sarang. Pada waktu hujan aktivitas tarsius tidak terpengaruh. Sebelum masuk ke sarang biasanya jantan meneliti dahulu keadaan sarang baru kemudian memberi tanda berupa suara kepada betina.</p>
<p><i>Grooming</i></p>	<p><i>Grooming</i> dilakukan pada bagian tubuh (mulut, kaki, perut, ekor, kepala, telinga, punggung dan sebagainya) yang dirasa kotor atau basah, yaitu dengan cara menggosok-gosokkan ke bambu, kandang dan sebagainya, menggaruk-garuk dan atau mengibas-ngibaskan. Selain itu aktivitas ini juga dilakukan dengan cara menjilat-jilat bagian tubuh yang ingin dibersihkan, seperti mulut, kaki, perut, ekor, kepala, telinga, punggung dan sebagainya.</p>
<p>Membuang kotoran (<i>Eliminative</i>)</p>	<p>Kencing/ buang air besar dilakukan dengan cara berpegangan pada bambu atau tiang. Kadang tarsius memanjat tiang atau bambu sampai ke puncak baru kemudian kencing/ buang air. Posisi kencing /buang air terlebih dahulu mengangkat dan menggoyangkan ekor.</p>
<p>Bermain (<i>Play</i>)</p>	<p>Meregangkan kaki kanan atau kiri, melompat dari satu tempat ke tempat lain sambil bekejaran, menggosok-gosokkan anus ke ke bagian tertentu seperti dahan, maupun balok kandang, lari-lari di balok kandang. Lompat-lompat kecil di atas sarang, di tiang, di tanah, di pondasi atau di batu. Mengintip keluar kandang dari atas sarang.</p>

Istirahat (<i>Resting</i>)	Istirahat biasanya dilakukan setelah makan, bermain atau kawin dengan diam di ujung bambu atau di balok kandang. Seseekali menoleh ke kanan dan ke kiri untuk mengintai mangsa atau waspada sambil seseekali menggaruk-garuk badan.
------------------------------	---

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tarsius tidak memiliki spesifitas terhadap penggunaan sumberdaya habitat di kandang pengamatan.
2. Lokasi yang sering digunakan oleh *Tarsius fuscus* di kandang pengamatan yang terbesar adalah di bambu, balok kandang dan sarang.
3. Perilaku yang paling sering dilakukan oleh Tarsius adalah bermain, berkelompok dan beristirahat.

B. Saran

1. Sarang merupakan salah satu bagian habitat yang paling banyak digunakan oleh *Tarsius fuscus*. Hal ini berarti perlindungan terhadap sarang sangat penting dalam upaya perlindungan alaminya.
2. Perlu dilakukan perlindungan terhadap seluruh vegetasi terutama di sekitar habitat inti Tarsius (sarang).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah memfasilitasi dan terlibat dalam penelitian, yaitu : Kepala Balai Penelitian Kehutanan Makassar, Kepala Balai dan staff Balai Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, M. Azis Rakhman, Mursidin, Fajri, Syaiful Fajrin dan Pado.

DAFTAR PUSTAKA

- IUCN, the International Union for Conservation of Nature, 2008. *Red Data Book* IUCN.
- Kiroh, H. J., 2002, Studi tentang Beberapa Aspek Biologis Tangkasi (*Tarsius fuscus*) Tangkoko, Sulawesi Utara dalam Upaya Penangkaran, Disertasi S3, Program Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- MacKinnon, J and K. MacKinnon, 1980, The Behavior of Wild Spectral Tarsiers, International Journal of Primatology, Vol. 1. No. 4, www.springerlink.com diakses tanggal 25 November 2009.
- Niemitz, Carsten. 1984. Macdonald, D.. ed. *The Encyclopedia of Mammals*. New York: Facts on File. hlm. 338–339
- Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa
- Qiptiyah, M, H. Setiawan, M.A. Rakhman, Mursidin, dan F. Ansari, 2009, Teknologi Konservasi *in Situ* Tarsius (*Tarsius* sp.) di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Laporan Hasil Penelitian Balai Kehutanan Makassar, Tidak diterbitkan.
- Shumaker, Robert W. (2003). *Primates in Question*. Smithsonian Books.
- Undang-Undang RI No. 5 TAHUN 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

